

## Kontestasi Nalar Hadis Dan Sains Dalam Kasus Ruqyah

*The Contestation of Hadith Reason and Science in the Case of Ruqyah*

Arofatul Muawanah

STAI Al-Yasini Pasuruan Jawa Timur

[arofatulmuawanah91@gmail.com](mailto:arofatulmuawanah91@gmail.com)

|   |   |   |
|---|---|---|
| Accepted:<br>Augt 22 <sup>th</sup> 2023 | Reviewed:<br>Sept 30 <sup>th</sup> 2023 | Published:<br>Nov 13 <sup>th</sup> 2023 |
|---|---|---|

**Abstract:** Ruqyah has long been practiced even before the establishment of Muhammad's prophethood. Even now, with the characteristics of modern society that tends to be rationalist, ruqyah remains an option when medical treatment efforts have been carried out but have not yielded results. Seeing the considerable public interest and interest in the practice of ruqyah, indicates that the existence of ruqyah can be accepted and felt the benefits by modern society. The purpose of this study is to reason the existence of ruqyah in hadith literature and to reason how ruqyah can be accepted in the perspective of science. This research is a type of qualitative research using a library research approach. Data collection is carried out by looking for references that have conformity with the research theme, namely explanations of ruqyah in the Prophet's hadith, laws and practices justified by the Prophet of Allah; and how the truth of ruqyah is acceptable to reason and science. This research yielded several things. First, that religion permits the practice of ruqyah as long as the recitation is spoken in accordance with the guidance of the Shari'ah and does not contain shirk. Secondly, the practice of ruqyah is justified in the point of science, including water as a medium in ruqyah has the ability to capture messages around it, the prayers recited are able to affect one's body and ruqyah has similarities with hypnotherapy.

**Keywords:** ruqyah, hadith, islam, science

**Abstrak:** Ruqyah telah lama dipraktikkan bahkan sebelum penetapan kenabian Muhammad saw. Sampai sekarang pun, dengan karakteristik masyarakat modern yang cenderung rasionalis, ruqyah tetap menjadi pilihan ketika usaha pengobatan medis sudah dilakukan namun tidak membuahkan hasil. Melihat animo dan minat masyarakat yang cukup besar terhadap praktek ruqyah, mengindikasikan bahwa keberadaan ruqyah mampu diterima dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menalar eksistensi ruqyah dalam literatur hadis serta menalar bagaimana ruqyah bisa diterima kebenarannya dalam sudut pandang sains. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan library research. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari referensi-referensi yang memiliki kesesuaian dengan tema penelitian, yaitu penjelasan-penjelasan tentang ruqyah dalam hadis Nabi, hukum serta praktek yang dibenarkan oleh Rasulullah; serta bagaimana kebenaran ruqyah mampu diterima oleh akal dan sains. Penelitian ini menghasilkan beberapa hal. Pertama bahwa agama memperbolehkan praktek ruqyah selama bacaan yang diucapkan sesuai dengan tuntunan syari'at serta tidak memuat unsur syirik. Kedua bahwa praktek ruqyah dibenarkan dalam sudut ilmu pengetahuan, diantaranya adalah air sebagai media dalam ruqyah memiliki kemampuan menangkap pesan di sekelilingnya, doa-doa yang dibacakan mampu mempengaruhi tubuh seseorang serta ruqyah memiliki kesamaan dengan hipnoterapi.

**Keywords:** ruqyah, hadis, islam, sains

### PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menalar eksistensi ruqyah dengan merujuk pada literatur-literatur hadis serta bagaimana praktek ruqyah bisa dibenarkan dalam tinjauan ilmu sains.

Ruqyah menjadi pengobatan tertua yang sudah eksis bahkan sebelum agama Islam diturunkan. Masyarakat Arab Jahiliyah sudah terbiasa menggunakan ruqyah

ketika dilanda sakit. Hal ini bisa diketahui melalui hadis Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat 'Auf bin Malik al Asyja'iy dalam hadis Shahih Muslim nomor 2200<sup>1</sup>. Kemunculannya sudah lama terjadi bahkan sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul, sampai sekarang pun dengan karakter masyarakat modern yang memiliki kecenderungan berfikir rasionalis, ruqyah tidak pernah sepi dari peminatnya.

Ruqyah dikategorikan sebagai pengobatan non medis berdasarkan praktek dan metode yang digunakan, sebab pengobatan non medis adalah pengobatan dengan menggunakan peralatan dan bahan yang tidak memenuhi standart pengobatan medis dan juga tidak dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional seperti dokter, perawat, dsb<sup>2</sup>. Dalam hal ini ruqyah memang tidak menggunakan peralatan medis, seringkali media yang digunakan adalah air, telapak tangan, bacaan-bacaan ayat suci al Qur'an dan *ismu al mu'adzam*, prakteknya pun tidak dilakukan oleh tenaga medis professional seperti dokter, perawat, bidan; melainkan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama, semisal kyai, ustadz; atau yang juga dianggap 'pintar' dalam hal supranatural.

Pada masa sekarang, praktek ruqyah sepertinya mulai mencapai momentumnya. Fakta bahwa masyarakat modern mempercayai manfaat ruqyah sebagai media penyembuhan penyakit baik maupun non fisik tidak perlu diragukan lagi. Pertama bahwa saat ini cukup banyak klinik ruqyah yang beroperasi di berbagai daerah. Hal ini semakin menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap jasa ruqyah juga meningkat. Kedua, praktek ruqyah juga menjadi salah satu tontonan masyarakat yang disiarkan melalui media sosial; tidak sedikit pula peminatnya sehingga tayangan ini mampu bertahan dalam beberapa tahun terakhir. Dua alasan ini semakin menguatkan pernyataan bahwa saat ini masyarakat modern banyak yang melirik ruqyah dan menjadikannya sebagai pilihan.

Dengan karakter masyarakat modern yang memiliki kecenderungan berfikir rasionalis dan realistis, mengukur kebenaran dengan segala hal yang bisa dibuktikan dengan panca indra, ruqyah mendapat tantangan tersendiri untuk bisa membuktikan kebenarannya dari sudut pandang sains. Kata "benar" menurut teori korespondensi adalah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan itu sendiri sehingga nilai kebenaran ini dapat diterima oleh semua orang<sup>3</sup>, sebab itulah penelitian ini memfokuskan kajiannya terhadap ruqyah yang ditinjau dari dua sudut, yaitu agama dan sains.

Cukup banyak penelitian terdahulu yang membahas seputar ruqyah, namun kebanyakan pembahasannya terfokus kepada bagaimana ruqyah memberikan

<sup>1</sup> Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj an Naisaburi, *Shahih Muslim*, vol. 4, 5 vols. (Beirut: Dar Ihya' at Turats al 'Arabi, 1955).

<sup>2</sup> Dwi Ayu Andira and Jatie K. Pudjibudojo, "Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit," *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 16, no. 2 (October 30, 2020): 393–401, <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.2053>.

<sup>3</sup> Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmua: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama," *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Filsafat Islam* 2, no. 2 (2014): 253–72, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.565>.

pengaruh kepada ruhani dan spiritual seseorang, diantaranya adalah penelitian Rohmansyah dkk dengan judul “Hadis-hadis Ruqyah dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental”<sup>4</sup>, penelitian Dony Arung Triantoro dkk dengan judul “Ruqyah Syar’iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme dan Pasar Islam”<sup>5</sup>, penelitian Arni dengan judul “Implementasi Ruqyah Syar’iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam”<sup>6</sup>, penelitian Alfiyah Laila Afiyatin dengan judul “Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual untuk Mengatasi Kesurupan”<sup>7</sup> dan penelitian Dina Muhibbatul Khairat dengan judul “Implementasi Metode Ruqyah Melalui Terapi Air: Kasus Buya Zahruddin, Simpang Sungai Rengas Batanghari”<sup>8</sup>

Tentunya penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Pertama bahwa penelitian ini mengulas lebih dalam tentang sejarah ruqyah dan praktek yang dibenarkan sesuai tuntunan syara’. Kedua bahwa penelitian ini menganalisa terkait bagaimana praktek ruqyah bisa dibenarkan dalam sudut pandang sains.

Dengan menggunakan metode kualitatif, yang dalam hal ini sajian hasil dilakukan dalam bentuk deskriptif-naratif dan non-numeric<sup>9</sup>. Pendekatannya menggunakan *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data. Penelitian jenis ini juga dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis atau empiris.<sup>10</sup>

Lebih spesifiknya lagi, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian matan dan pendekatan sains. Kajian matan dilakukan untuk mendalami esensi hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, dalam hal ini Salahuddin al Adlabi dalam Ismail<sup>11</sup> menyimpulkan bahwa tolak ukur untuk penelitian matan adalah (1) tidak bertentangan dengan petunjuk al Qur’an, (2) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, (3) tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera dan sejarah, (4) dan susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. Sedangkan pendekatan sains (*scientific approach*) menginginkan pemikiran yang rasional, kritis dan empiris. Dalam pendekatan sains diperlukan beberapa langkah saintis dalam membentuk pengetahuan, antara lain penekanan pada aspek

<sup>4</sup> Rohmansyah Rohmansyah et al., “Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 1 (October 7, 2019): 75, <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3189>.

<sup>5</sup> Dony Arung Triantoro, “Ruqyah Syar’iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam,” *Harmoni* 18, no. 1 (June 30, 2019): 460–78, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.354>.

<sup>6</sup> Arni Arni, “Implementasi Ruqyah Syar’iyah Sebagai Alternatif Psikoterapi Dalam Kajian Psikologi Islam,” *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (June 8, 2021): 1, <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>.

<sup>7</sup> Alfiyah Laila Afiyatin, “Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (March 25, 2020): 216–26, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-09>.

<sup>8</sup> Dina Muhibbah, “Implementasi Metode Ruqyah Melalui Terapi Air: Kasus Buya Zaharuddin, Simpang Sungai Rengas, Batanghari,” *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 6, no. 1 (2022): 49–59, <https://doi.org/10.30631/jigc.v6i1>.

<sup>9</sup> Salim and Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*, 1st ed. (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

<sup>10</sup> Hardani, Nur Hikmatul Auliya, and dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

<sup>11</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 2 ed., vol. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 2007).

pengamatan, pemikiran, penemuan, pengesahan dan keterangan mengenai kebenaran.<sup>12</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### I. Ruqyah dalam Tinjauan Hadis

#### a. Ruqyah dan Kondisi Sosio-Historis yang Melatarbelakangi Kemunculannya

Secara etimologi, ruqyah adalah *al 'udzah* (sebuah perlindungan) yang digunakan untuk melindungi orang-orang yang terkena penyakit, seperti panas sengatan binatang, kesurupan, dan penyakit-penyakit lainnya.<sup>13</sup> Secara terminologi ruqyah adalah suatu bentuk usaha meminta kesembuhan kepada Allah melalui bacaan ayat-ayat al Qur'an, hadis atau menggunakan nama-nama Allah (*al ismu al mu'adzam*), sifat-Nya dengan tujuan untuk mengangkat bala' atau penyakit, terkadang sambil disertai dengan tiupan<sup>14</sup>.

Disinyalir melalui pendekatan sosio-historis, ruqyah merupakan salah satu metode pengobatan yang cukup tua di bumi ini. Di masa jahiliyah, orang-orang biasa menggunakan ruqyah untuk melindungi diri dan menyembuhkan berbagai penyakit, seperti sengatan binatang berbisa, serangan sihir, kekuatan 'ain (mata jahat), dan lain sebagainya, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh sahabat 'Auf bin Malik al Asyja'iy "Dahulu kami meruqyah di masa jahiliyah. Lalu kami bertanya, wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal itu? maka kemudian beliau menjawab, "tunjukkan kepadaku ruqyah-ruqyah kalian, ruqyah-ruqyah itu tidak mengapa selama tidak mengandung syirik".<sup>15</sup> Informasi yang didapat melalui hadis tersebut bahwa praktek ruqyah bisa dibenarkan dalam syara' ketika didalamnya tidak mengandung syirik sebab pada masa jahiliyah, praktek ruqyah yang dilakukan masyarakat kala itu sangat bergantung kepada jin dan kental dengan praktek syirik. Bahkan di awal kemunculannya, hukum ruqyah adalah haram sebagaimana ditelusuri melalui hadis 'Abdullah bin Mas'ud *aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "sesungguhnya segala ruqyah, tamimah (jimat), dan tiwalah (bentuk pengasihannya, atau lebih dikenal dengan mahabbah) adalah syirik".*<sup>16</sup>

*Ar rawi al a'la* pada hadis tersebut adalah Abdullah bin Mas'ud atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Mas'ud, sahabat yang tergolong *as sabiqunal awwalun*, sahabat keenam yang memeluk agama Islam. Meskipun peneliti masih belum menemukan bukti kuat untuk menunjukkan tahun kepastian kemunculan hadis tersebut, namun yang pasti hadis tersebut disampaikan oleh Ibnu Mas'ud, sahabat muhajirin yang selalu mendampingi Nabi sejak beliau berada di Makkah. Melalui petunjuk tersebut hadis di atas memiliki kecenderungan disampaikan ketika fase Makkah, yang saat itu

<sup>12</sup> Muhammad Fauzan Hafizi and Muslimah, "Memahami Pendekatan Ilmiah Dalam Penelitian PAI" (Pincis: Palangkaraya International and National Conference on Islamic Studies, Palangkaraya, 2021), 1–10.

<sup>13</sup> Abu al Sa'adat al Mubarak bin Muhammad al Jazuri, *An Nihayah Fi Gharib al Athar* (Beirut: al Maktabah al 'Ilmiyah, 1979).

<sup>14</sup> Sarbini Anim, "Ruqiyah in the Perspective of Islamic Fiqh," *Al-Risalah* 13, no. 1 (January 19, 2022): 34–49, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1696>.

<sup>15</sup> an Naisaburi, *Shahih Muslim*.

<sup>16</sup> Sulaiman bin al "ash'ath bin Shadad bin 'Umar al Azdi as Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987).

kondisi sosialnya masih kental dengan kaum *paganism*, suatu kaum yang menyembah berhala. Realitasnya juga menyebutkan bahwa masyarakat Jahiliyah sudah terbiasa menggunakan ruqyah sebagai salah satu metode penyembuhan penyakit kala itu. Sehingga tidak mengherankan ketika Rasulullah menghukumi ruqyah sebagai bentuk praktik syirik di masa awal sebab dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial masyarakat Makkah.

Namun setelah Rasulullah diutus, misi pertama yang dibebankan kepada beliau adalah mengajarkan konsep tauhid, menyembah kepada satu tuhan. Dari sinilah lambat laun, unsur syirik yang terdapat pada ruqyah dikikis dan dihilangkan. Sehingga dikemudian hari, praktek ruqyah diperbolehkan keberadaannya dengan catatan tidak mengandung unsur syirik. Pernyataan tersebut bisa dibuktikan melalui riwayat dari sahabat 'Auf bin Malik al 'Asyja'iy sebagaimana yang sudah disebutkan. Dalam riwayat lain melalui jalur sahabat Jabir al Anshary yang menyebutkan bahwa Rasulullah melarang dari segala bentuk ruqyah. Lalu keluarga 'Amr bin Hazm datang kepada Rasulullah. Mereka berkata, wahai Rasulullah, sesungguhnya kami dahulu memiliki ruqyah yang kami pakai untuk meruqyah karena sengatan kalajengking. Tetapi engkau telah melarang semua bentuk ruqyah. Mereka lalu menunjukkan ruqyah tersebut kepada beliau. Maka kemudian Rasulullah bersabda: "tidak mengapa, barang siapa diantara kalian yang mampu memberi kemanfaatan bagi saudaranya, maka hendaklah dia melakukan".<sup>17</sup>

Diketahui bahwa sahabat Jabir bin Abdullah merupakan sahabat golongan anshar, yang menolong kaum muhajirin ketika hijrah ke Madinah, ada indikasi bahwa hadis ini disampaikan ketika Nabi berada dalam fase Madinah. Dalam hal ini digunakan kaidah nasikh-mansukh, dimana hadis pertama mengenai keharaman ruqyah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud dihapus dan digantikan dengan hadis berikutnya yang datang belakangan, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin 'Abdullah al Anshary yang memperbolehkan ruqyah selama tidak mengandung unsur syirik.

Mengomentari hukum hadis ruqyah yang mengesankan terjadinya pertentangan dari segi dhahir lafadznya, ada beberapa alternatif jawaban yang disampaikan oleh para ulama, yaitu:<sup>18</sup>

1. Imam Nawawi mengatakan bahwa yang bagus adalah meninggalkan ruqyah, maksudnya ruqyah dilarang ketika di dalamnya memuat ucapan/do'a yang mengantarkan kepada kekufuran dan bukan Bahasa Arab (*'ajam*) yang tidak diketahui maknanya dengan jelas
2. Ruqyah dilarang ketika meyakini bahwa yang menyembuhkan adalah dzatiah ruqyah itu sendiri, bukan berdasar atas izin Allah
3. Imam Nawawi juga mengatakan bahwa larangan itu terjadi pada masa awal; sebab kekufuran masyarakat Quraisy Makkah masih mengakar kuat, namun kemudian hukum larangan ini dinasakh oleh Allah dengan memberikan izin untuk melakukan praktek ruqyah dengan bacaan yang warid dari Rasulullah.

<sup>17</sup> an Naisaburi, *Shahih Muslim*.

<sup>18</sup> Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mu'in Syarah Shahih Muslim* (Beirut: Dar asy Syuruq, 1423).

4. Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa yang dilarang adalah ketika melakukan ruqyah kepada orang yang sehat karena khawatir akan terkena penyakit. Namun pendapat ini dibantah oleh Imam Nawawi sebab bertentangan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan dari Sayyidah 'Aisyah bahwa *Rasulullah ketika hendak tidur, beliau selalu menengadahkan kedua telapak tangannya kemudian membaca Surat al Ikhlas dan al Mu'awidzatain; kemudian mengusapkan kedua telapak tangannya ke seluruh tubuh beliau; itu dilakukan beliau sebanyak tiga kali.*<sup>19</sup> Nabi Muhammad rutin melakukan ruqyah untuk beliau sendiri menjelang tidur, dan ini dilakukan beliau meskipun beliau tidak dalam keadaan sakit. Jadi hadis tersebut menegaskan bahwa praktek ruqyah tidak harus digunakan ketika mengalami sakit, boleh juga dilakukan dalam kondisi sehat sebagai bentuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala penyakit dan keburukan.

#### b. Hukum Ruqyah

Di masa awal keberadaan ruqyah memang dilarang oleh Nabi Muhammad saw; hal ini dilatarbelakangi oleh praktek-praktak ruqyah yang masih sarat dengan unsur syirik. Namun pada masa sesudahnya praktek ruqyah diperbolehkan oleh Rasulullah asalkan tidak mengandung unsur syirik.

Sudah jelas bahwa yang menjadi illat dilarangnya praktek ruqyah adalah ketika di dalamnya terdapat praktek syirik. Unsur syirik ini bisa diketahui melalui do'a yang dibaca, media yang digunakan dan niat melakukannya. Do'a yang harus dirapalkan adalah ayat suci al Qur'an, *al ismu al mu'adzam* atau bacaan-bacaan yang warid dari Rasulullah; media yang digunakan bukan alat sesembahan serta memiliki niat dan keyakinan yang kuat bahwa yang menyembuhkan adalah Allah semata. Jika ketiga unsur ini terpenuhi, maka hukum ruqyah tentu diperbolehkan dan sesuai dengan tuntunan syari'at islam.

Lebih rinci Imam al Qurthubi membagi hukum ruqyah menjadi tiga, yaitu.<sup>20</sup>

1. Haram, sebagaimana ruqyah yang berkembang pada masa jahiliyah, dimana bacaan-bacaannya tidak dapat diterima oleh akal (maksudnya tidak jelas). Maka darinya wajib untuk meninggalkan praktek ruqyah yang demikian karena di dalamnya sarat kemusyrikan.
2. Mubah, ruqyah dengan menggunakan kalam Allah atau nama-nama Nya atau sifat Nya. Maka untuk praktek yang demikian diperbolehkan, bahkan dianjurkan.
3. Makruh, ruqyah yang tidak menggunakan kalam Allah atau nama-nama Nya atau sifat Nya, seperti nama-nama orang shalih, atau makhluk-makhlukNya yang dimulyakan, seperti 'Arsh, dll. Untuk praktek ruqyah yang demikian, Imam al Qurtubi mengatakan bahwa tidaklah wajib untuk ditinggalkan meskipun agama tidak mensyari'atkannya, namun meninggalkan praktek yang demikian adalah lebih utama.

Ibn Hajar al 'Asqalani dalam kitabnya *Fath al Bari* mengatakan bahwa para ulama' telah bersepakat mengenai bolehnya ruqyah ketika terpenuhinya tiga syarat, yaitu.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> as Sijistani, *Sunan Abi Daud*.

<sup>20</sup> Ibnu Hajar al 'Asqalani, *Fathul Bari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987).

<sup>21</sup> al 'Asqalani.

1. Menggunakan kalamullah atau nama-nama dan sifat Nya
2. Menggunakan lisan (bahasa) Arab atau bahasa lain selama maknanya diketahui dengan jelas dan pasti
3. Meyakini bahwa ruqyah tidak berpengaruh dengan sendirinya, namun semua atas kehendak Allah

Dengan penjelasan demikian, maka segala bentuk praktek ruqyah yang tidak memenuhi ketiga syarat di atas tidaklah diperbolehkan. Jika kita perjelas lagi, maka akan memunculkan tiga jenis ruqyah yang dilarang, yaitu: Pertama, ruqyah yang mengandung permohonan bantuan dan perlindungan kepada selain Allah. Praktek ruqyah yang demikian ini sering di pakai oleh dukun, tukang sihir, dan paranormal. Mereka memohon bantuan dan pertolongan dengan menyebut nama-nama jin. Kedua, ruqyah dengan bahasa non Arab atau sesuatu yang tidak dipahami maksud kandungan yang dibaca. Mayoritas ruqyah yang berbahasa 'ajam mengandung penyebutan nama-nama jin, permintaan tolong kepada mereka, dan sumpah dengan nama orang yang menggunakannya. Disebutkan bahwa para syetan segera menyambut dan mentaati orang yang membacanya. Banyak ruqyah yang tersebar di tengah masyarakat dan tidak menggunakan bahasa Arab yang mengandung kemusyrikan. Sebagian kalangan membolehkan ruqyah jenis ini walaupun dengan menggunakan bahasa 'ajam, asalkan terbukti memberikan kemanfaatan berdasarkan riwayat ketika keluarga 'Amr bin Hazm bertanya kepada Rasulullah tentang ruqyah, Rasulullah menjawab "tidak mengapa, barang siapa diantara kalian yang mampu memberi kemanfaatan bagi saudaranya, maka hendaklah dia melakukan. Tetapi pendapat mereka ini kemudian terbantah dengan hadis yang diriwayatkan oleh 'Auf bin Malik yang melarang seluruh praktek ruqyah jika mengarah kepada kesyirikan, seperti ruqyah yang tidak dimengerti maknanya, tidak dirasa aman dan ada resiko mengandung syirik. Sehingga setiap ruqyah yang tidak dimengerti maknanya dilarang keberadaannya karena berhati-hati (*ihiyat*). Ketiga, ruqyah yang diyakini bahwa pelakunya bisa menyembuhkan dengan sendirinya tanpa kekuasaan Allah. Tentu yang demikian ini bertentangan dengan ajaran tauhid.

### c. Praktek Ruqyah ala Rasulullah

Do'a-do'a yang dibaca dan diajarkan oleh Rasulullah merupakan praktek yang sangat dianjurkan untuk diikuti dan diteladani. Praktek ruqyah yang diajarkan oleh Rasulullah merupakan metode pengobatan yang membawa berkah. Rasulullah dalam hadisnya memiliki banyak doa-doa ringkas dan padat (*jawami' al kalim*) yang digunakan untuk meruqyah. Berikut beberapa cara ruqyah beserta do'a yang diajarkan Rasulullah:

1. Berdo'a sambil mengusapkan tangan kanan ke tubuh yang sakit sambil membaca doa:

أَذْهِبِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ ، اشْفِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءَ لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

(Ya Allah, ya Rabb sekalian manusia, hilangkanlah petakanya dan sembuhkanlah dia, Engkaulah yang Maha Penyembuh, taka da penyembuh kecuali penyembuhan Mu, sebuah penyembuhan yang tidak

meninggalkan penyakit).<sup>22</sup>

Dalam riwayat yang lain dengan sedikit perbedaan lafadz,

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبِ الْبَاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ ، شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

(Ya Allah, ya Rabb sekalian manusia, hilangkanlah petakanya dan sembuhkanlah dia, Engkaulah yang Maha Penyembuh, taka da penyembuh kecuali penyembuhan Mu, sebuah penyembuhan yang tidak meninggalkan penyakit).

Atau juga boleh membaca:

امسح الباس رب الناس ، بيدك الشفاء ، لا كاشف له إلا أنت

(hapuslah petakanya wahai Rabb sekalian manusia. Di tangan Mu seluruh penyembuhan, tak ada yang menyingkap untuknya kecuali Engkau).<sup>23</sup>

Atau boleh juga membaca:

بِسْمِ اللَّهِ ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا . بِرِيقَةِ بَعْضِنَا ، يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا

(dengan nama Allah, tanah bumi kami dan air ludah sebagian kami, semoga disembuhkan dengannya orang yang sakit di antara kami dengan seizin Rabb kami).<sup>24</sup>

2. Mengucapkan bismillah sebanyak tiga kali lalu membaca do'a

أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

(aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan Nya dari keburukan sesuatu yang kurasakan dan kuhindarkan).<sup>25</sup>

3. Mengucapkan doa ruqyah sebanyak tujuh kali, berikut adalah doanya:

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ

niscaya Allah akan menyembuhkannya dari penyakit<sup>26</sup>

## 2. Ruqyah dalam Tinjauan Sains

Hadis Nabi telah muncul semenjak 14 abad yang lalu, meskipun demikian kemukjizatan yang terkandung di dalam hadis masih tetap membuat pengkaji hadis terkagum-kagum, diantaranya adalah setelah dilakukan kajian yang mendalam melalui penelitian, kandungan hadis memiliki kesesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, misalnya ruqyah. Ruqyah merupakan metode pengobatan tertua di bumi ini yang sudah lama digunakan oleh manusia, tepatnya sebelum agama Islam turun di bumi Arab. Pengobatan ruqyah tidak untuk dipraktekkan sekali dua kali saja, namun butuh *continouitas*, ketekunan dan kesabaran sebab cukup sulit memastikan kesembuhan hanya dengan sekali pengobatan saja. Pengobatan ruqyah juga dapat dijadikan pilihan sebab ruqyah meminimalisir munculnya efek samping pada tubuh manusia, tidak seperti operasi atau penggunaan pil, dll yang

<sup>22</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al Bukhari, *Shahih al Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987).

<sup>23</sup> al Bukhari.

<sup>24</sup> al Bukhari.

<sup>25</sup> an Naisaburi, *Shahih Muslim*.

<sup>26</sup> as Sijistani, *Sunan Abi Daud*.

meninggalkan luka dan berdampak jika dikonsumsi secara terus menerus.

Ada beberapa poin yang menjadi titik tekan praktek ruqyah yang yang bisa dikaji melalui sudut pandang ilmu pengetahuan. Pertama bahwa ruqyah seringkali menggunakan air yang sudah dibacakan *al ismu al mu'adzam* sebagai media penyembuhan yang kemudian diminumkan kepada penderita penyakit. Kedua bahwa praktek ruqyah selalu membacakan doa-doa kemudian diusapkan ke seluruh tubuh atau ditiupkan ke dalam air. Ketiga praktek ruqyah mirip dengan hipnoterapi, salah satunya ditinjau dari pemberian sounding dengan kata-kata yang positif, dan keberadaan hipnoterapi ini berdasarkan sudut pandang ilmu pengetahuan mampu meminimalisir dan menyembuhkan rasa sakit, baik penyakit fisik maupun non fisik.

#### a. Air sebagai Media Penyembuhan dalam Ruqyah

Ilmu pengetahuan telah mengungkapkan bahwa air menjadi komponen utama penyusun tubuh manusia yang di dalamnya terdapat sel, jaringan dan organ tubuh. Semenjak berbentuk janin, komposisi air sudah menyusun kehidupan manusia sekitar 90%; ketika beranjak dewasa air menyusun sekitar 70% dari keseluruhan tubuh manusia; dan pada saat tua menjadi sekitar 50%. Air menjadi komponen penting dalam tubuh, sebab tubuh memerlukan konsumsi air minimal 6-8 gelas sehari yang mampu membantu proses pendampingan pangan dan pertumbuhan fisik.<sup>27</sup>

Air berperan sebagai sumber kehidupan, selain juga berperan sebagai media penyembuhan dari berbagai jenis penyakit. Dalam kasus yang nyata, seseorang yang menderita penyakit batu ginjal akan disarankan oleh dokter untuk banyak mengkonsumsi air putih, termasuk juga penyakit demam, tipes, demam berdarah, diare, darah tinggi dan lainnya bisa diminimalisir dengan mengkonsumsi air secara *continue*, air mampu melancarkan sistem pencernaan, membantu mengeluarkan sisa-sisa metabolisme dalam tubuh, mengatur suhu dalam tubuh, bersama darah melakukan distribusi nutrisi ke seluruh tubuh, dan masih banyak lagi tentunya manfaat air di dalam tubuh.<sup>28</sup> Air yang bagus untuk dikonsumsi tubuh adalah air murni yang berasal dari tanah. Air yang berasal dari tanah lebih berkualitas karena minim terhadap berbagai cemaran mikrobiologis, cemaran kimia, dan cemaran fisik yang terdapat di permukaan.<sup>29</sup> Sebab itulah, setiap melakukan ruqyah dianjurkan menggunakan air sumber yang berasal dari tanah.

Menurut Wardiani bahwa air memiliki kemampuan untuk menyembuhkan yang kebenarannya dilegitimasi dalam al Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam kasus Nabi Ayyub yang dilanda penyakit kulit sehingga diperintahkan oleh Allah untuk mandi di air yang sejuk, kisah inipun diabadikan oleh Allah dalam al Qur'an surat Shad ayat 41-41. Dalam hadis pun demikian, sebagaimana riwayat dari 'Abdullah bin

<sup>27</sup> Siska Kusumawardani and Ajeng Larasati, "Analisis Konsumsi Air Putih Terhadap Konsentrasi," *Jurnal Holistika* 4, no. 2 (November 25, 2020): 91, <https://doi.org/10.24853/holistika.4.2.91-95>.

<sup>28</sup> Kuslan Sunandar et al., "Upaya Pembiasaan Minum Air Putih Untuk Mencegah Penyakit Hypertensi Melalui Pemberdayaan Kader Dan Keluarga Di Kota Bandung," in *Inovasi Pengabdian Masyarakat Sebagai Hilirisasi Penelitian Pada Masa New Normal Dalam Upaya Mitigasi Kesehatan*, 2021, 70–74.

<sup>29</sup> Budi Iman Santoso dkk., *Air Bagi Kesehatan* (Centra Communications, 2011).

Umar bahwa Rasulullah memerintahkan kepadanya ketika mengalami demam untuk mendinginkannya dengan air.<sup>30</sup>

Dalam prakteknya ketika melakukan ruqyah, para praktisi seringkali menggunakan media air sambil dibacakan doa-doa, dan masyarakat biasa menyebutnya dengan sebutan air doa. Dalam sudut pandang sains, air mampu menyerap dan merekam vibrasi yang muncul dari benda yang berada di sekitarnya, baik vibrasi yang dimunculkan berupa positif atau negatif. Vibrasi ini mampu mempengaruhi kekuatan air dan menyalurkan sesuai yang direkamnya. Hal ini juga pernah dibenarkan oleh Masaru Emoto, seorang peneliti dari Jepang. Menurut Emoto, air akan menyerap kata-kata positif dengan membentuk molekul kristal yang indah. Jika air menerima vibrasi perasaan dan kata-kata senang, molekul kristal air akan merekah layaknya bunga. Sebaliknya jika air menerima vibrasi sedih maka molekul air tidak akan membentuk seperti kristal.<sup>31</sup>

Emoto juga pernah membuktikan pernyataannya dengan melakukan penelitian terhadap air murni yang terdapat di pulau Honshu Jepang dan didoakan secara agama Shinto lalu didinginkan sampai minus 50 derajat celcius di laboratorium, kemudian difoto dengan menggunakan mikroskop electron dengan kamera kecepatan tinggi. Ternyata molekul air membentuk kristal heksagonal yang indah, terlihat seperti cahaya yang bersinar.<sup>32</sup> Percobaan diulangi dengan mengucapkan kata “terima kasih” di depan botol tadi, molekul air kembali membentuk molekul kristal yang indah; kemudian dilanjutkan dengan mendekatkan kertas yang bertuliskan “terima kasih”, molekul air tetap membentuk keindahan kristal yang sama indahnya. Namun ketika air didekatkan dengan tulisan yang berisi kata “bodoh”, molekul air berbentuk cacat dan terfragmentasi.<sup>33</sup> Selanjutnya ditunjukkan kata “setan”, molekul air membentuk susunan yang buruk. Diputarakan musik Symphony Mozart, kristal muncul berbentuk bunga, dan ketika music Heavy Metal diperdengarkan, molekul air yang berbentuk kristal menjadi hancur. Semakin kuat konsentrasi pemberi pesan, semakin dalam pesan yang tercetak di dalam air.<sup>34</sup>

Melalui percobaan di atas, Emoto lantas menyimpulkan bahwa air tidak hanya merekam suatu yang bergetar (suara) namun juga mampu menyerap makna tulisan yang berisi kata-kata. Air memiliki kekuatan untuk merespon pesan yang disampaikan oleh seseorang, setelah diminum air tersebut akan meneruskan pesan lalu vibrasinya akan merambat kepada molekul air yang berada di dalam tubuh.<sup>35</sup>

Sangat logis, kenapa praktisi ruqyah menggunakan media air serta membacakan doa-doa meniupkannya ke dalam air untuk kesembuhan. Dengan sifatnya yang mampu merekam dan menyerap segala vibrasi yang berada di sekelilingnya, hal ini

<sup>30</sup> Sri Rijati Wardiani and Djarlis Gunawan, “Aktualisasi Budaya Terapi Air Sebagai Media Pengobatan Oleh Jamaah Di Pesantren SURALANA Pagerageung Tasikmalaya,” *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* 6, no. 1 (March 2017): 33–39.

<sup>31</sup> Masaru Emoto, *The Hidden Messages in Water Ed. David A. Thayne* (Jepang: Beyond Words Pub, 2004).

<sup>32</sup> Emoto.

<sup>33</sup> Emoto.

<sup>34</sup> Emoto.

<sup>35</sup> Emoto.

seringkali dimanfaatkan umat Islam ketika mengadakan tahlil, istighotsah, Maulid Nabi, dsb, mereka seringkali membawa air dan ditaruh di depan selama acara berlangsung, terkadang di dalam air tersebut berisi tulisan asma' atau ayat-ayat suci al Qur'an. Artinya bahwa doa-doa yang dibacakan dan ditiupkan ke dalam air sebenarnya juga ditangkap vibrasinya dan direkam. Molekul yang terdapat di dalam air akan membentuk kristal heksagonal yang indah, sebab doa merupakan kata-kata yang sarat dengan nilai positif. Ketika air ini diminum, pesan yang terdapat di dalam air akan diteruskan ke dalam tubuh dan merambat menyatu dengan molekul air yang terdapat di dalam darah dan kemudian mengalir ke seluruh tubuh, organ, jaringan bahkan sel. Air heksagonal inilah yang memiliki peran untuk mendetoksifikasi tubuh; mengeluarkan racun, membunuh kuman dan bakteri yang berada di dalam tubuh.

Penelitian Masaru Emoto secara tidak langsung membuktikan bahwa terapi ruqyah bisa dibenarkan dari sudut ilmu pengetahuan. Artinya bahwa ritual ruqyah tidak hanya berhubungan dengan keyakinan yang mendalam tentang beragama; bahwa Allah adalah dzat yang Maha Menyembuhkan, namun juga memiliki keterkaitan dengan sains yang bisa dibuktikan melalui penelitian yang mendalam.

#### b. Do'a yang Dibaca Mampu Mempengaruhi Tubuh Seseorang

Inti dari pengobatan ruqyah adalah doa, bahkan keberadaan doa ini yang menjadi distingsi antara praktek ruqyah *syar'iyah* dan ruqyah non *syar'iyah*. Nabi Muhammad saw pernah melarang keberadaan ruqyah sebab doa yang dibaca mengandung unsur *tasyrik*, namun ketika doa yang dibaca berupa ayat suci al Qur'an atau yang warid dari Rasulullah, maka hukum haram ini tidak berlaku.

Selama proses ruqyah, bacaan-bacaan ini diperdengarkan secara langsung kepada pasien jika pasien memungkinkan untuk hadir satu majlis dengan peruqyah; namun jika pasien tidak bisa hadir dengan sebab sakit yang parah atau sebab yang lainnya, bacaan tersebut biasanya ditiupkan ke dalam air dan diminumkan kepada pasien yang berhalangan hadir. Hal demikian sudah lumrah terjadi, tidak hanya untuk tujuan penyembuhan (*syifa'*), tapi juga untuk mendapatkan keberkahan (*tabarruk*).

Dalam tinjauan sains, praktek ruqyah dengan memperdengarkan bacaan al Qur'an kepada pasien sudah lama dibuktikan oleh Fabien Maman dan Joel Sternheimer di tahun 1974. Kedua peneliti ini berargumentasi bahwa setiap bagian dari tubuh memiliki gelombangnya masing-masing yang tunduk pada hukum fisika. Setelah beberapa tahun penelitian dan uji coba, mereka menemukan fakta bahwa suara mampu mempengaruhi sel-sel tubuh, termasuk sel kanker; dan suara yang paling dominan pengaruhnya adalah suara manusia itu sendiri. Maman kemudian melakukan penelitian lanjutan dengan menghadapkan sel-sel kanker pada suara yang tinggi, dan menghasilkan suatu kesimpulan bahwa interaksi antara suara dari luar dan getaran sel dalam tubuh ternyata dapat memecahkan dan menghancurkan sel kanker. Berdasarkan penelitian tersebut, Maman menyimpulkan bahwa suara memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses penyembuhan sebab setiap sel dalam tubuh manusia akan menjawab dan merespon suara dan getaran yang sampai pada mereka. Proses interaksi ini yang menyebabkan sel-sel dalam tubuh bergerak bahkan berubah sesuai dengan gelombang suara yang diterimanya yang

memungkinkan sel sel tubuh untuk kembali berfungsi lebih baik dan memulai kerjanya yang baru.<sup>36</sup>

Al Qur'an mengklaim dirinya sebagai *syifa'* (obat) sebagaimana yang terdapat dalam surat Yunus ayat 57; al Isra' ayat 82; dan Fushilat ayat 44. Hikmah penyembuhan al Qur'an hanya bisa dirasakan melalui suara yang masuk ke dalam otak melalui telinga. Ketika seseorang mendengarkan lantunan ayat al Qur'an maka getaran yang sampai pada otak memberikan efek positif kepada sel dan membuatnya juga ikut bergetar dengan frekuensi getaran yang sesuai dengan fitrahnya. Hal ini disebabkan salah satunya dari faktor bahasa al Qur'an yang memiliki keharmonisan dan keserasian lafadz yang tidak ditemukan di teks manapun. Demikianlah al Qur'an mampu menjadi sarana pengobatan dengan mengembalikan keseimbangan sel yang rusak.<sup>37</sup>

Secara sederhana, suara yang diperdengarkan dari bacaan ayat al Qur'an melakukan pemrograman ulang terhadap sel dalam otak yang mengendalikan operasi esensial pada manusia dan mengembalikan kinerja tubuh kepada keadannya secara alami serta meningkatkan kekebalan untuk melawan berbagai penyakit. Dengan kata lain, al Qur'an dan ruqyah syar'iyah adalah proses mengaktifkan sel-sel otak yang bertanggungjawab mengendalikan tubuh dan meningkatkan energi. (Hasballah).

Sudah cukup banyak bukti yang menunjukkan bagaimana suara memberikan pengaruhnya kepada tubuh bagian dalam. Pertama, suara mempunyai pengaruh penting dalam proses penyembuhan gangguan kejiwaan dan gangguan saraf. Menurut Campbell dalam Candra dkk suara (baca: musik) merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang bertujuan mengurangi perilaku agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi, pengembangan spiritual dan menyembuhkan gangguan kejiwaan dan psikologis.<sup>38</sup> Kedua, suara mempengaruhi perkembangan janin selama masa kehamilan. Musbikin dalam Kusbandiyah dkk mengatakan upaya yang dilakukan untuk menekan terjadinya keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan janin yaitu dengan pemberian rangsangan suara pada janin. Suara dari luar, baik yang berasal dari ibu, musik atau alunan ayat suci memberikan rasa nyaman pada janin yang mendengarnya, termasuk ibu yang mengandungnya. Kondisi ini mempengaruhi janin untuk tumbuh dan berkembang dalam suasana yang relatif tenang sehingga proses perkembangannya berlangsung optimal.<sup>39</sup>

Soedjatmiko dalam Aisyah dkk mengatakan bahwa pemberian stimulus pada janin untuk merangsang perkembangan otaknya adalah dilakukan dengan mengajak

<sup>36</sup> Andi Muflih, "Pengobatan Dalam Islam" (Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/2899>.

<sup>37</sup> Zamakhsyari Hasballah, "Al- Qur'an Sebagai Syifa' (Penyembuhan)," *Jurnal Ibnu Nafis* 2, no. 1 (June 2013): 45–53.

<sup>38</sup> I Wayan Candra and I Ketut Gama, "Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Gejala Perilaku Agresif Pasien Skizofrenia," *Jurnal Gema Keperawatan* 7, no. 1 (2014): 27–33, <https://doi.org/10.33992/jgk.v7i1.1739>.

<sup>39</sup> Jiarti Kusbandiyah and Shinta Astriani, "Peran Terapi Musik Terhadap Kesejahteraan Janin Di Puskesmas Kendal Kerep Malang," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada* 4, no. 1 (October 1, 2015): 31–37, <https://doi.org/10.33475/jikmh.v4i1.165>.

berbicara, mengobrol, menyanyikan lagi, membacakan doa, lagu-lagu keagamaan sambil mengelus-elus perut ibu.<sup>40</sup>

Demikian juga bacaan ayat suci al Qur'an atau doa yang warid dari Rasulullah, yang dibacakan selama praktek ruqyah tentunya juga merasuk ke dalam saraf otak melalui indra pendengaran dan memberikan pengaruh positif ke dalam tubuh sehingga mampu menjadi sarana pengobatan yang mampu mengembalikan keseimbangan sel tubuh dan mengoptimalkannya.

Dengan membacakan al Qur'an kepada orang yang sakit, ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh. Pertama, sejatinya al Qur'an adalah as Syifa' (penyembuh) yang memungkinkan pasien untuk sembuh dari penyakitnya. Kedua, baik yang membaca al Qur'an ataupun yang mendengarkannya sama-sama mendapatkan pahala, dan ini nashnya sudah jelas dalam hadis Nabi sebagaimana yang ditakhrij oleh Imam at Turmuzi. Ketiga, membacakan al Qur'an semakin menyadarkan pasien dan memberikan sugesti kepadanya bahwa Allah adalah dzat yang maha menyembuhkan segala penyakit.

### c. Ruqyah Memiliki Kesamaan dengan Hinoterapi

Orang yang sakit biasanya memiliki fisik yang lemah dan jiwa yang lemah. Kondisi fisik yang lemah bisa diobati dengan pengobatan medis. Sedangkan kondisi jiwa yang lemah bisa diperkuat dengan pemberian sugesti dengan memberikan kata-kata yang jelas atau implisit. Penyembuhan dengan metode sugesti adalah jenis pengobatan yang bersandar pada kekuatan dalam jiwa orang yang sakit, yaitu dengan menggali obat yang ada pada dirinya. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki kekuatan yang tersimpan di dalam dirinya.<sup>41</sup>

Sugesti dalam dunia medis disebut dengan istilah hipnoterapi. Hipnoterapi merupakan suatu teknik terapi pikiran yang menggunakan metode hipnotis dengan cara memberikan sugesti atau perintah positif kepada pikiran bawah sadar untuk penyembuhan suatu gangguan psikologis atau untuk mengubah pikiran, perasaan atau perilaku menjadi lebih baik. Sugesti diberikan melalui komunikasi atau pengaruh yang diberikan lewat panca indra.<sup>42</sup>

Hipnoterapi menggunakan kata-kata (*verbal therapy*) untuk bisa memasukkan serangkaian sugesti ke pikiran bawah sadar pasien yang sedang dalam kondisi sangat tenang (*trance*) yang dimaksudkan untuk menghasilkan efek penyembuhan. Hipnoterapi berkaitan dengan alam bawah sadar, maka hipnoterapi ditujukan untuk menangani kasus-kasus yang terkait dengan mental dan emosi, termasuk juga

<sup>40</sup> Risqi Dewi Aisyah, Fitriyani, and Suparni, "IBM Harmoni Kecenderungan Untuk Janin Melalui Ibu Hamil," in *Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional* (Universitas Muhammadiyah Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017).

<sup>41</sup> A. R. Idhamkholid, "Metode Terapi Penyembuhan Dengan Sugesti," *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 1, no. 01 (November 13, 2018), <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3477>.

<sup>42</sup> Idhamkholid.

penyakit fisik yang dipicu oleh mental-emosional.<sup>43</sup>

Lantas bagaimana praktek ruqyah memiliki keterkaitan dengan hipnoterapi? Hal ini bisa terjawab dengan beberapa hal. Bahwa praktek ruqyah memuat ucapan-ucapan positif yang bisa diketahui melalui doa-doa yang dibacakan seperti redaksi al Qur'an atau hadis Nabi. Tentunya doa selalu mengandung kalimat-kalimat positif sebagai penguat jiwa. Doa tersebut memuat lafadz-lafadz penyembuhan yang ketika dibaca berulang-ulang sejatinya mengerucut kepada keyakinan bahwa Allah adalah sebaik-baik penyembuh, tiada satupun penyakit yang tidak mampu Allah sembuhkan, dan bahwa di setiap penyakit selalu Allah datangkan juga obatnya. Keyakinan seperti inilah yang harusnya juga disoundingkan secara berulang-ulang kepada pasien ketika melakukan hipnoterapi sehingga jiwanya menjadi kuat dan semangat untuk sembuh juga semakin tinggi karna hal yang demikian akan mempercepat proses penyembuhan pasien.

Selama proses ruqyah berlangsung, suasana dan kondisi di sekitar harus tenang dan sepi, demikian agar pasien lebih fokus sambil menghayati esensi dari doa-doa yang dibacakan; pasien mampu meresapi makna lafadz yang dibaca oleh peruqyah. Oleh karena itu, alangkah lebih bagusnya jika doa-doa yang dibaca selama praktek ruqyah juga diterjemahkan ke dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh pasien sehingga pesan yang tersampaikan bisa cepat diserap oleh alam bawah sadar pasien dan menjadi sugesti untuknya. Demikian juga ketika hipnoterapi berlangsung, pasien harus dalam keadaan terjaga, sadar serta sikap badan harus senyaman mungkin.<sup>44</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian ini sampai pada beberapa kesimpulan. Bahwa keberadaan praktek ruqyah telah dilegitimasi kebenarannya melalui hadis Nabi Muhammad saw. Meskipun di awal kemunculannya, ruqyah dilarang sebab mengandung unsur syirik, namun unsur syirik ini kemudian dihilangkan oleh Nabi Muhammad dan mengganti bacaannya dengan al Qur'an dan doa yang warid dari Rasulullah. Melalui penjelasan hadis Nabi, diketahui bahwa ruqyah sudah lama digunakan oleh manusia untuk dijadikan sebagai sarana pengobatan terhadap berbagai penyakit, baik penyakit fisik maupun non fisik.

Kebenaran ruqyah tidak hanya dikonfirmasi berdasarkan dalil nash saja, namun ada beberapa aspek ruqyah yang bisa dibenarkan melalui sudut pandang sains, diantaranya adalah air yang biasanya dijadikan media dalam praktek ruqyah mampu merekam dan menangkap vibrasi, doa yang dibacakan selama proses ruqyah juga mampu mempengaruhi tubuh seseorang serta ruqyah memiliki kesamaan dengan hipnoterapi

Sekali lagi bahwa praktek ruqyah bukanlah metode pengobatan yang cukup diaplikasikan satu atau dua kali saja, namun butuh ketekunan, kesabaran dan *continuitas* dari pasien dan peruqyah. Ruqyah bisa dijadikan pilihan dalam

<sup>43</sup> Ibrahim Ibrahim, "Kesehatan Ala Hipnoterapi Islam," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 2 (August 2, 2018): 103, <https://doi.org/10.29300/syr.v18i2.1684>.

<sup>44</sup> Bruce Goldberg, *Self Hypnosis*, 1 ed Hermawan Aksan, vol. 1 (Yogyakarta: Penerbit B-First, 2007).

pengobatan, sebab kita tidak pernah tahu dari arah mana kesembuhan itu berasal. Ruqyah juga tidak menyebabkan efek samping yang berkelanjutan. Jika ruqyah dipraktikkan, ada tiga hal yang bisa didapat, yaitu pertama kemungkinan mendapatkan kesembuhan, kedua ruqyah mampu menyembuhkan penyakit medis dan non medis, ketiga mendapat pahala membaca al Qur'an dan ittiba' kepada Nabi Muhammad saw.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyatin, Alfiah Laila. "Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 2 (March 25, 2020): 216–26. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-09>.
- Aisyah, Risqi Dewi, Fitriyani, and Suparni. "IBM Harmoni Kecenderungan Untuk Janin Melalui Ibu Hamil." In *Prosiding Seminar Nasional Dan Onternasional*, 616–21. Universitas Muhammadiyah Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017.
- Andira, Dwi Ayu, and Jatie K. Pudjibudojo. "Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit." *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 16, no. 2 (October 30, 2020): 393–401. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.2053>.
- Anim, Sarbini. "Ruqiyah in the Perspective of Islamic Fiqh." *Al-Risalah* 13, no. 1 (January 19, 2022): 34–49. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1696>.
- Arni, Arni. "Implementasi Ruqyah Syar'iyah Sebagai Alternatif Psikoterapi Dalam Kajian Psikologi Islam." *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (June 8, 2021): 1. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>.
- 'Asqalani, Ibnu Hajar al. *Fathul Bari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Atabik, Ahmad. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmua: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama." *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Filsafat Islam* 2, no. 2 (2014): 253–72. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.565>.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al. *Shahih al Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Candra, I Wayan, and I Ketut Gama. "Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Gejala Perilaku Agresif Pasien Skizofrenia." *Jurnal Gema Keperawatan* 7, no. 1 (2014): 27–33. <https://doi.org/10.33992/jgk.v7i1.1739>.
- Emoto, Masaru. *The Hidden Messages in Water Ed. David A. Thayne*. Jepang: Beyond Words Pub, 2004.
- Goldberg, Bruce. *Self Hypnosis*. 1 ed Hermawan Aksan. Vol. 1. Yogyakarta: Penerbit B-First, 2007.
- Hafizi, Muhammad Fauzan, and Muslimah. "Memahami Pendekatan Ilmiah Dalam Penelitian PAI," 1–10. Palangkaraya, 2021.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, and dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 1st ed. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Hasballah, Zamakhsyari. "Al- Qur'an Sebagai Syifa' (Penyembuhan)." *Jurnal Ibnu Nafis* 2, no. 1 (June 2013): 45–53.
- Ibrahim, Ibrahim. "Kesehatan Ala Hipnoterapi Islam." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 2 (August 2, 2018): 103. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i2.1684>.

- Idhamkholid, A. R. "Metode Terapi Penyembuhan Dengan Sugesti." *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 1, no. 01 (November 13, 2018). <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3477>.
- Jazuri, Abu al Sa'adat al Mubarak bin Muhammad al. *An Nihayah Fi Gharib al Athar*. Beirut: al Maktabah al 'Ilmiyah, 1979.
- Kusbandiyah, Jiarti, and Shinta Astriani. "Peran Terapi Musik Terhadap Kesejahteraan Janin Di Puskesmas Kendal Kerep Malang." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada* 4, no. 1 (October 1, 2015): 31–37. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v4i1.165>.
- Kusumawardani, Siska, and Ajeng Larasati. "Analisis Konsumsi Air Putih Terhadap Konsentrasi." *Jurnal Holistika* 4, no. 2 (November 25, 2020): 91. <https://doi.org/10.24853/holistika.4.2.91-95>.
- Lasyin, Musa Syahin. *Fathul Mu'in Syarah Shahih Muslim*. Beirut: Dar asy Syuruq, 1423.
- Muflih, Andi. "Pengobatan Dalam Islam." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/2899>.
- Muhibbah, Dina. "Implementasi Metode Ruqyah Melalui Terapi Air: Kasus Buya Zaharuddin, Simpang Sungai Rengas, Batanghari." *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 6, no. 1 (2022): 49–59. <https://doi.org/10.30631/jigc.v6i1>.
- Naisaburi, Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj an. *Shahih Muslim*. Vol. 4. 5 vols. Beirut: Dar Ihya' at Turats al 'Arabi, 1955.
- Rohmansyah, Rohmansyah, Muhammad Saputra Iriansyah, Fahmi Ilhami, and Gilang Ari Widodo Utomo. "Hadis-Hadis Ruqyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 1 (October 7, 2019): 75. <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3189>.
- Salim, and Syahrin. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*. 1st ed. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sijistani, Sulaiman bin al "ash'ath bin Shadad bin 'Umar al Azdi as. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Sunandar, Kuslan, Tati Suheti, Salma Abdillah, and Zepanya Maylani. "Upaya Pembiasaan Minum Air Putih Untuk Mencegah Penyakit Hypertensi Melalui Pemberdayaan Kader Dan Keluarga Di Kota Bandung." In *Inovasi Pengabdian Masyarakat Sebagai Hilirisasi Penelitian Pada Masa New Normal Dalam Upaya Mitigasi Kesehatan*, 70–74, 2021.
- Triantoro, Dony Arung. "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam." *Harmoni* 18, no. 1 (June 30, 2019): 460–78. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.354>.
- Wardiani, Sri Rijati, and Djarlis Gunawan. "Aktualisasi Budaya Terapi Air Sebagai Media Pengobatan Oleh Jamaah Di Pesantren SURyalana Pagerageung Tasikmalaya." *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* 6, no. 1 (March 2017): 33–39.